

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VII 1 DI SMP NEGERI 3
KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

OLEH :

Thrisia Febrianti

NPM. A1L010044

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VII 1 DI SMP NEGERI 3
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bengkulu

Oleh :

THRISIA FEBRIANTI


NPM. A1L010044

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Ani Suprpti, M.S.,Psi.
NIP. 1962050121989012001


Dra. Illawaty Sulian, M.Pd.
NIP. 195612091986032001

**Mengetahui
Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling**


Dr. Hadiwinarto, M.Psi.
NIP.195809131984031003

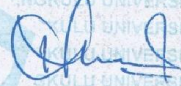
**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VII 1 DI SMP NEGERI 3
KOTA BENGKULU**


**Skripsi Ini Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim
Penguji Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**


Ujian dilaksanakan pada:

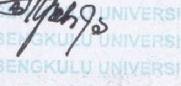
**Hari : Senin
Tanggal : 16 Juni 2014
Pukul : 10.30 – 11.30
Tempat : Ruang JIP**

TIM PENGUJI

**Penguji I : Dra. Anni Suprapti, M.S.,Psi. ()
NIP. 1962050121989012001**

**Penguji II : Dra. Illawaty Sulian, M.Pd. ()
NIP. 195612091986032001**

**Penguji III : Dr. Hadiwinarto, M.Psi. ()
NIP.195809131984031003**

**Penguji IV : Dra. Afifatus Sholihah, M.Pd. ()
NIP. 195810101987032002**

Disetujui Oleh :

**Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP. 196112071986011001**

**Dr. Manap Soemantri, M.Pd.
NIP. 195905201986031001**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2014



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dan tidak lupa pula peneliti ucapkan salawat untuk Nabi Besar kita Nabi Muhammad SAW, karena berkat rahmat dan karunia-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.”

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu.

Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ridwan Nurazi, SE., M.Sc. selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Dr. Manap Soemantri, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu.
4. Dr. Hadiwinarto, M.Psi. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu.
5. Dra. Anni Suprpti, M.S. Psi. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu membimbing, mengarahkan, dan memberikan ide dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dra. Illawaty Sulian, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang dengan penuh kesabaran memberikan bantuan, arahan, dan saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dr. Hadiwinarto, M.Psi. dan Dra. Affifatus Sholihah selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua Orangtua tercinta yang telah memberikan bantuan baik moral maupun moril.

9. Ayuk dan abang yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling angkatan 2010 yang saling memberikan masukan.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata dan kalimat dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Bengkulu, Juni 2014

Peneliti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-Mu lah hendaknya kamu berharap”. (Alam Nasyroh, ayat 6-8).

Persembahan :

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua tercinta, Mama dan Papa yang selalu mendoakan, mendukung, mengarahkan, dan memberi semangat dalam menghadapi segala tantangan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ayukku Trisna Eka Widya Astuti dan Abangku Rizki Dwi Putra yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu angkatan 2010.
4. Almamater UNIB.

**EFFECT GROUP COUNSELING SERVICES TO AGGRESSIVE
BEHAVIOR STUDENTS CLASS VII 1 IN SMP NEGERI 3
KOTA BENGKULU**

BY

THRISIA FEBRIANTI

NPM. A1L010044

ABSTRACT

The purpose of this research was to description about effect group counseling services to aggressive behavior students. This research used experiment method with one group pretest posttest design. Subject of this research was 10 students class VII 1 in SMP Negeri 3 Kota Bengkulu which had aggressive behavior. The data collecting technique in this research was used observation, interview, and aggressive behavior scale. The result of this research shown that students aggressive behavior could be diminish by group counseling service. It was support by the score of pretest and posttest, $p = 0,000$ because $p < 0,005$ so that H_0 was be rejected and H_a was be received. It means that there was effect significantly between the score before treatment and after treatment.

Key words : Aggressive behavior, group counseling service.

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS VII 1 DI SMP NEGERI 3
KOTA BENGKULU**

OLEH

THRISIA FEBRIANTI

NPM. A1L010044

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *one group pretest posttest*. Subjek penelitian ini sebanyak 10 siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu yang memiliki perilaku agresif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku agresif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif berkurang setelah pemberian layanan konseling kelompok, hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $p = 0,000$ dan $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara skor perilaku agresif sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok kepada subjek penelitian.

Kata kunci : Perilaku agresif, layanan konseling kelompok.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Perilaku Agresif.....	9
1. Pengertian Perilaku Agresif	9
2. Teori-Teori Agresifitas.....	10
3. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif	12
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif....	14

a. Faktor Internal.....	14
b. Faktor Eksternal	15
5. Dampak Perilaku Agresif	17
6. Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengurangi Perilaku Agresif	19
B. Layanan Konseling Kelompok	22
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	22
2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok	23
3. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok ...	25
4. Tahap-Tahap Konseling Kelompok	28
C. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok	31
D. Hasil Penelitian Yang Relevan	33
E. Kerangka Berpikir	34
F. Hipotesis Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Desain Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Subjek Penelitian	37
D. Prosedur Pengambilan Subjek Penelitian	37
E. Variabel Penelitian	38
1. Variabel Terikat	38
2. Variabel Eksperimen	38
3. Definisi Konseptual	38
4. Definisi Operasional	38
F. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Observasi	39
2. Wawancara	40
3. Skala Perilaku Agresif	40

G. Teknik Analisis Data	42
H. Hipotesis Statistik	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Data	45
B. Pengujian Hipotesis	51
C. Pembahasan	53
D. Keterbatasan Penelitian	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....	34
2. Tabel 3.1 Desain Penelitian	36
3. Tabel 3.2 Kisi-Kisi <i>Cheklis</i>	40
4. Tabel 3.3 Klasifikasi Skor Penelitian	42
5. Tabel 4.1 Perilaku Agresif Sebelum Konseling Kelompok	46
6. Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	47
7. Tabel 4.3 Perilaku Agresif Setelah Konseling Kelompok	50
8. Tabel 4.4 Perhitungan Uji-t	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Rekaman Observasi	61
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	62
Lampiran 3. Satuan Layanan Bimbingan dan Konseling 1	63
Lampiran 4. Satuan Layanan Bimbingan dan Konseling 2	66
Lampiran 5. Satuan Layanan Bimbingan dan Konseling 3	69
Lampiran 6. Daftar Nama Responden Kelas VII 1	72
Lampiran 7. Hasil Observasi.....	73
Lampiran 8. Pengukuran Menentukan Interval Perilaku Agresif ..	75
Lampiran 9. Kategori Perilaku Agresif Siswa Kelas VII 1	76
Lampiran 10. Perilaku Agresif Sebelum Diberikan Layanan	78
Lampiran 11. Perilaku Agresif Setelah Diberikan Layanan	79
Lampiran 12. Perilaku Agresif Setelah Diberikan Layanan 1 – 3.	81
Lampiran 13. Perhitungan Uji-t	82
Lampiran 14. Dokumentasi Kegiatan	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aksi-aksi kekerasan bagi masyarakat saat ini, baik yang dilakukan secara individual maupun massal sudah menjadi berita harian. Bahkan beberapa televisi membuat program-program khusus yang menyediakan berita tentang aksi-aksi kekerasan. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi dimana saja, seperti di jalanan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Aksi kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dan lain-lain) (Mu'tadin, 2013).

Pelaku-pelaku tindak kekerasan ini bahkan sudah mulai dilakukan anak-anak dan remaja. Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial. Menurut Elida dan Prayitno (2006: 8), tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Sekarang ini sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, salah

satunya adalah perilaku agresif yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu lain.

Perilaku agresif menurut Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988: 5), merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Perilaku agresif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk, dan efek dari tayangan kekerasan di media massa. Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari sisi pelaku dan sisi korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut.

Bimbingan dan konseling menetapkan salah satu layanan konseling kelompok yang diselenggarakan di sekolah. Layanan konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan. Melalui layanan konseling kelompok ini dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik sehingga siswa dapat berkembang secara optimal. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk

membuat perubahan-perubahan atau bertindak dengan memanfaatkan potensi secara maksimal.

Senada dengan apa yang dikatakan Prayitno (1995: 24) layanan konseling kelompok seharusnya menjadi tempat pengembangan sikap keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa. Konseling kelompok sangat berguna bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan perasaan konfliknya, melepas keraguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang membagi keluhan-keluhan pada teman sebayanya. Dalam kelompok, remaja dapat belajar berkomunikasi dengan teman sebaya dan akan berhasil apabila ada pembimbing yang membantunya, untuk menunjukkan bagaimana menjalani latihan dengan baik dan dalam menguji keterbatasannya. Ada konseling kelompok remaja yang mempunyai keunikan memberikan kesempatan untuk menjadi instrumen bagi perkembangan pribadi orang lain. Karena situasi kelompok sangat membantu kesempatan untuk berinteraksi, maka para anggotanya dapat menyampaikan apa yang diinginkan dan saling membantu dalam hal pengertian diri dan penerimaan diri.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu melalui peran guru pembimbing dalam membantu siswa mengatasi perilaku agresif kebanyakan hanya dengan layanan konseling individu. Upaya tersebut kurang mendapat hasil optimal, karena layanan

konseling individu dilakukan secara perseorangan sehingga kurang efektif diberikan kepada siswa yang jumlahnya cukup banyak.

Kegiatan konseling kelompok juga belum dilaksanakan secara intensif oleh guru pembimbing di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. Hal itu disebabkan karena kurangnya waktu, sehingga pelaksanaan kegiatan konseling kelompok belum bisa dilaksanakan dengan baik oleh guru pembimbing. Kegiatan konseling kelompok tersebut cukup efektif membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. Dimana dalam kegiatan layanan konseling kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Hasil yang bisa diperoleh dari kegiatan konseling kelompok adalah siswa mampu memahami diri dan lingkungannya.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah terdapat beberapa siswa di SMP Negeri 3 yang secara sengaja berperilaku agresif seperti memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina, dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya. Perilaku agresif

ini tidak hanya dilakukan siswa terhadap teman-temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru tidak senang dengan siswa tersebut. Sedangkan tingginya tingkat agresifitas dalam masyarakat akan menimbulkan dampak negatif bagi remaja seperti hambatan penyesuaian sosial, penolakan sosial, rusaknya hubungan dengan orang lain, serta dapat meningkatkan kriminalitas ketika remaja menginjak usia dewasa. Hal ini sangat memprihatinkan karena pada dasarnya remaja adalah generasi penerus bangsa yang akan memimpin bangsa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VII 1 Di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa siswa di sekolah yang sengaja berperilaku agresif seperti memukul, mencubit, berkata kasar, menghina, dan lain-lain.

2. Kegiatan konseling kelompok belum dilakukan secara intensif oleh guru pembimbing dalam mengatasi perilaku agresif di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.
3. Siswa yang berperilaku agresif cenderung dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru tidak senang dengan siswa tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi tentang pemberian layanan konseling kelompok dan pengaruhnya terhadap perilaku agresif siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku agresif siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu setelah diberikan layanan konseling kelompok?
2. Bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku agresif siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu setelah diberikan layanan konseling kelompok.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

3. Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat yang sifatnya teoritis dan manfaat yang sifatnya praktis, secara terinci manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang berarti mengenai pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti adalah sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi perilaku agresif siswa di sekolah.

- b. Bagi siswa agar memiliki perilaku yang baik sehingga dapat diterima di lingkungannya.
- c. Bagi guru pada umumnya dan guru BK pada khususnya agar lebih memahami dan meningkatkan pola-pola bimbingan dan pemberian layanan yang tepat sehingga tercapai tujuan dalam mengatasi perilaku agresif siswa.
- d. Bagi orangtua agar dapat memberikan arahan dan bimbingan agar anak tidak berperilaku agresif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Scheneiders (1964), mengatakan bahwa agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan Individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non-verbal). Teori tersebut diperkuat oleh pendapat Hanito, dkk (2008: 12) yang mengatakan bahwa perilaku agresif yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (non-verbal) maupun kata-kata (verbal), perilaku ini merupakan suatu bentuk terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Perilaku agresif adalah bentuk tindakan kekerasan dengan maksud melukai orang lain misalnya tindakan memukul, menendang, berkelahi, menghina antar sesama teman, dan merusak fasilitas sekolah yang kini tidak jarang kita temukan pada siswa di sekolah. Perilaku agresif juga disebabkan karena adanya luapan emosi akibat kegagalan individu mendapatkan keinginan atau kebutuhannya, sehingga diekspresikan dalam bentuk verbal atau non-verbal, ini dapat

dilihat dari pengertian yang diungkapkan pendapat ahli. Agresifitas juga merupakan perilaku sosial yang menyimpang, terlihat dari pendapat Mappiare (1982: 191) yang menyebutkan bahwa: "Perilaku agresif merupakan bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang, cenderung merusak, melanggar peraturan, dan menyerang". Ruang lingkup bidang yang dilanggar meliputi hak milik (mencuri dan merusak hak milik), bidang seks, dan hubungan dengan orang lain (menyerang dengan tiba-tiba dan berkelahi)".

Dari beberapa pendapat ahli tersebut mengenai perilaku agresif, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang menyimpang karena perilaku agresif adalah suatu tindakan dengan maksud melukai atau menyakiti orang lain dengan sengaja. Sehingga agresifitas juga dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku yang dapat merugikan orang lain.

2. Teori-Teori Agresifitas

Berikut ini adalah teori dari agresifitas :

a. Teori Bawaan

Teori bawaan atau bakat terdiri atas teori naluri dan teori biologi.

1) Teori Naluri

Freud (dalam Suryabrata, 1990) dalam teori psikoanalisis klasiknya mengemukakan bahwa agresif adalah satu dari dua

naluri dasar manusia. Kedua naluri tersebut berada dalam alam ketidaksadaran, khususnya pada bagian dari kepribadian yang disebut *id* yang pada prinsipnya selaku ingin agar kemauannya dituruti (prinsip kesenangan atau *pleasure principle*). Akan tetapi, tidak semua keinginan *id* dapat terpenuhi. Kendalinya terletak pada bagian lain dari kepribadian yang dinamakan *super-ego* yang mewakili norma-norma yang ada dalam masyarakat dan *ego* yang berhadapan dengan kenyataan.

2) Teori Biologi

Moyer (dalam Sarwono, 2002) berpendapat bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat. Demikian pula hormon laki-laki (*testoteron*) dipercaya sebagai pembawa sifat agresif.

b. Teori Belajar Sosial

Berbeda dari teori bawaan dan teori frustrasi agresif yang menekankan faktor-faktor dorongan dari dalam, teori belajar sosial lebih memperhatikan faktor tarikan dari luar. Bandura (dalam Sarwono, 2002) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pun perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk bertingkah laku agresif, namun manifestasi dan tingkah laku agresif tersebut akan berbeda pada individu yang satu dengan individu yang lainnya. Perasaan agresif adalah keadaan internal dalam diri individu yang tidak dapat diamati secara langsung. Ketika perasaan ini muncul dan tidak dicegah atau malah mendapat penguatan, maka akan timbul dorongan bagi individu untuk melakukan tindakan agresi.

Secara umum, telah diketahui bahwa tingkah laku agresif mempunyai ciri-ciri dan bentuk serta tujuan, seperti yang dikemukakan Breakwell (1998: 19), hal tersebutlah yang dibedakan dalam dua macam, yaitu *instrumental aggression* dan *hostile aggression*. *Hostile Aggression* disebut juga sebagai agresi emosional yang bertujuan untuk menyakiti orang lain karena seseorang tersinggung sehingga berusaha menyakiti atau melukai orang lain yang meliputi penyerangan fisik seperti memukul, menendang, mengekang, dan melempar. *Instrument Aggression* merupakan bentuk perilaku agresif yang merupakan sarana menuju suatu tujuan yang lain seperti menjambret barang dari orang lain dan pelaku (agresor) hanya tertarik dengan barang dari orang tersebut bukan melukai atau mendominasi orang lain (Breakwell, 1998: 19).

Bentuk-bentuk agresif menurut Mulyono (1991: 267) adalah tingkah laku agresif yang dapat dilakukan secara:

- a. Langsung-tidak langsung: agresi langsung ditunjukkan oleh perilaku dan ekspresi wajah, sedangkan tidak langsung dilakukan dengan tenang untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Aktif-pasif: agresi ditunjukkan untuk melukai diri sendiri, sedangkan agresi aktif ditunjukkan melukai orang lain.
- c. Fisik-verbal: agresi verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, suka berdebat, menggunjing orang lain dan agresi fisik ditunjukkan dengan perilaku menyerang secara fisik dan menggunakan benda.

Bentuk-Bentuk agresif lainnya dikemukakan oleh Medinus dan Johnson (Sarwono, 2002: 297) yang mengelompokkan perilaku agresif menjadi 4 kategori, yaitu:

- a. Perilaku fisik, seperti memukul, mendorong, meludah, menggigit, meninju, memarahi, dan merampas.
- b. Menyerang sesuatu, seperti menyerang benda mati atau binatang.
- c. Perilaku verbal yaitu menyerang secara verbal atau simbolis seperti mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, dan bersikap menuntut.
- d. Melanggar hak milik atau hak orang lain.

Pada dasarnya agresif pada masa anak-anak dan pada orang dewasa sulit untuk dikelompokkan secara jelas. Oleh karena itu, akan digunakan pengelompokan agresif secara umum seperti yang dikemukakan oleh Medinus dan Johnson. Moore dan Fine mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek (Koeswara, 1998: 5).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif pada anak adalah perilaku menyerang secara fisik, seperti memukul, mendorong, menggigit, meninju, melempar, perilaku secara verbal, seperti mengancam, memburuk-burukkan orang lain, dan menggunakan kata-kata kasar, penyerangan terhadap suatu objek, dan pelanggaran terhadap hak milik orang lain.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Secara garis besar beberapa ahli memandang bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku agresif ada dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Hormon

Ketika bahaya atau ancaman dirasakan, kelenjar-kelenjar adrenal dipicu oleh *hypothalamus* dalam otak untuk memasukkan suatu bahan kimia yang disebut *adrenalin* ke dalam aliran darah

(Breakwell, 1998: 73). Menurut teori biologi, hormon testosteron pada laki-laki dipercaya sebagai pembawa sifat agresif. Hal tersebut juga dinyatakan oleh tim *American Psychological Association* (Sarwono, 2002: 303) bahwa kenakalan remaja seperti tawuran lebih banyak terdapat pada remaja laki-laki.

2) Frustrasi

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan sehingga menyebabkan individu marah dan akibatnya menjadi frustrasi (Sears, dkk, 1994: 6).

3) Stres

Stres dapat memicu munculnya sikap agresif antara lain karena kepadatan penduduk, ketidakbebasan irama kehidupan rutin atau monoton (Koeswara, 1998: 87).

b. Faktor Eksternal

1) Suasana keluarga yang tidak sehat

Menurut Monks dkk (1994: 81) komunikasi dalam keluarga itu penting fungsinya bagi pembentukan pribadi anggota keluarganya, dengan komunikasi maka akan tercipta keluarga yang harmonis. Bagaimana anak itu nantinya tergantung pada keadaan rumah tangga tempat mereka dibesarkan dan pengalaman anak-anak dalam keluarga sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak.

2) Interaksi teman sebaya

Berkowitz (2003: 220) menyatakan bahwa yang tumbuh di lingkungan dimana tindakan-tindakan agresif dilakukan oleh teman sebayanya, maka cenderung akan melakukan hal yang sama dengan teman-temannya, karena mereka ingin diterima dan dihargai oleh teman sebayanya.

3) Pengaruh media televisi

Televisi sebagai media pembawa informasi yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pengetahuan, sikap dan perilaku anggota masyarakat, serta perubahan sistem maupun tata nilai yang ada. Tayangan televisi yang bersifat petualangan, kepahlawanan, dan semacamnya yang terdapat unsur kekerasan merupakan tontonan yang menarik bagi remaja. Akibat penayangan kekerasan tersebut menurut Bandura (De Clerg, 1994: 195) menimbulkan tipe-tipe agresif bahwa konflik/masalah-masalah yang ada bisa diatasi dengan perilaku yang agresif dimana dengan menyaksikan kekerasan bisa mematahkan rintangan dan perilaku agresif nampaknya umum dan bisa diterima. Berdasarkan hasil evaluasi dari Lembaga Kesehatan Mental Nasional tentang kekerasan di televisi menimbulkan perilaku agresif dikalangan anak-anak dan remaja yang menyaksikan acara televisi tersebut (Sears, 1994: 31).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Mulyono (1991: 11) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku-perilaku agresif antara lain:

- a. Lingkungan masyarakat yaitu kepadatan penduduk, kemajuan modernisasi yang cepat, dan mempengaruhi kebudayaan lain.
- b. Lingkungan keluarga, yaitu keadaan keluarga yang tidak harmonis "*Broken Home*", pendidikan yang salah, dan anak yang ditolak.
- c. Lingkungan sekolah, yaitu keadaan sekolah yang sistem pendidikannya tidak menarik, menjemukan dan guru yang mengabaikan komunikasi dialetis (komunikasi timbal balik antara guru dan murid).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada anak adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari hormon, frustrasi, serta stres. Faktor eksternal terdiri dari suasana keluarga yang tidak sehat, interaksi teman sebaya, dan pengaruh media televisi.

5. Dampak Perilaku Agresif

Dampak utama dari perilaku agresif ini adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang kurang baik karena anak tidak diterima oleh teman-temannya, maka makin

menjadilah perilaku agresif yang ditampilkannya. Maka dari itu kita harus mengetahui faktor penyebab anak berperilaku agresif. Perilaku agresif biasanya ditunjukkan untuk menyerang, menyakiti atau melawan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Hal itu bisa berbentuk pukulan, tendangan, dan perilaku fisik lainnya, atau berbentuk cercaan, makian/ejekan, bantahan, dan sebagainya.

Perilaku agresif dianggap sebagai suatu gangguan perilaku bila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Bentuk perilaku luar biasa, bukan hanya berbeda sedikit dari perilaku yang biasa. Misalnya, memukul itu termasuk perilaku yang biasa, tetapi bila setiap kali ungkapan tidak setuju dinyatakan dengan memukul, maka perilaku tersebut dapat diindikasikan sebagai perilaku agresif atau bila memukulnya menggunakan alat yang tidak wajar misalnya memukul dengan menggunakan tempat minuman.
- b. Masalah ini bersifat kronis artinya perilaku ini bersifat menetap, terus-menerus, dan tidak menghilang dengan sendirinya.
- c. Perilaku tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan norma sosial atau budaya.

Untuk dapat mengetahui anak yang berperilaku negatif kita dapat mengenali gejala serta karakteristik anak yang berperilaku agresif. Perilaku agresif dapat ditampilkan oleh anak individu (Agresif

Tipe Soliter) maupun secara berkelompok (Agresif Tipe Group). Pada perilaku agresif yang dilakukan berkelompok/group, biasanya ada anak yang merupakan ketua kelompok dan memerintahkan teman-teman sekelompoknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Pada tipe ini biasanya anak-anak yang bergabung mempunyai masalah yang hampir sama lalu memberikan kesempatan pada salah satu anak untuk menjadi ketua kelompok. Pada tipe ini sering terjadi perilaku agresif dalam bentuk fisik. Sedangkan pada tipe soliter, perilaku agresif dapat berupa fisik maupun verbal, biasanya dimulai oleh seseorang yang bukan bagian dari tindakan kelompok. Tidak ada usaha si anak untuk menyembunyikan perilaku tersebut. Anak tipe ini sering kali menjauhkan diri dari orang lain sehingga lingkungan juga menolak keberadaannya. Tidak jarang anak-anak ini, baik secara individual atau berkelompok, membuat anak lain mengikuti kemauan mereka dengan cara-cara yang agresif. Akibatnya ada anak atau sekelompok anak yang menjadi korban dari anak lain yang berperilaku agresif.

6. Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa

Sesuai dengan pandangan behaviorisme yaitu ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia berkembang berdasar stimulus yang diterimanya dari lingkungan

sekitar. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Kepribadian manusia dapat dibentuk melalui rangsangan-rangsangan tertentu (Sobur, 2003: 121). Perilaku agresif dihasilkan dari lingkungan yang salah memberikan stimulus. Lingkungan keluarga pada khususnya, keluarga mengalami kerusakan sehingga anak akan melihat bahwa orangtua tidak lagi memperhatikan dan menyayangi individu sehingga individu akan membalas melalui perilaku yang kurang sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat. Sesuai dengan pandangan Skinner (yang dipelajari dari Social Training usaha untuk mengontrol perilaku yaitu dengan teknik modeling dan modifikasi). Teknik tersebut antara lain:

a. Penegakan Fisik

Kita mengontrol perilaku fisik, misalnya beberapa dari kita menutup mulut untuk menghindari diri dari menertawakan kesalahan orang lain. Orang kadang-kadang melakukan dengan bentuk lain seperti berjalan menjauhi seseorang yang telah menghina agar kita tidak kehilangan kontrol dan menyerang orang tersebut terlarang untuk mengontrol perilaku yang tidak diinginkan.

b. Mengubah Kondisi Stimulus

Suatu teknik lain adalah mengubah stimulus yang bertanggung-jawab. Misalnya orang yang berkelebihan berat badan menyisihkan

sekotak permen dari hadapannya sehingga dapat mengekang diri sendiri. Dalam contoh tersebut, orang menyingkirkan *diskriminatif stimuli* yang menyebabkan perilaku yang diinginkan. Akan tetapi kita tidak hanya menyingkirkan stimulus tertentu pada situasi tertentu. Kita tidak juga menghadirkan stimulus untuk melakukan sesuatu perilaku tertentu.

c. Memanipulasi Kondisi Emosional

Skinner menyatakan bahwa kadang kita mengadakan perubahan emosional dalam diri kita untuk mengontrol diri. Misalnya beberapa orang menggunakan teknik meditasi untuk mengatasi stres. Serupa dengan itu kita mungkin memiliki suasana hati yang baik sebelum menghadiri pertemuan yang membuat stres agar kita dapat menunjukkan perilaku yang tepat.

d. Melakukan Respon-Respon lain

Kita juga sering menahan diri dengan tidak melakukan tindakan yang akan mendatangkan hukuman. Misalnya untuk menahan diri agar tidak menyerang orang lain yang sangat tidak kita sukai, kita mungkin melakukan tindakan yang tidak berhubungan dengan pendapat kita tentang mereka.

e. Menguatkan Diri secara Positif

Salah satu teknik yang kita gunakan untuk mengendalikan perilaku, menurut Skinner adalah dengan *self reinforcement*. Kita

mengendalikan diri sendiri atas perilaku yang patut dihargai. Misalnya, seorang pelajar menghadiahkan diri sendiri karena telah rajin belajar dan dapat mengerjakan ujian dengan baik.

f. Menghukum diri sendiri

Misalnya seseorang menghukum dirinya sendiri karena gagal dengan cara belajar dengan giat agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

B. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif. Selanjutnya menurut Prayitno (1995: 24) melalui konseling kelompok siswa dapat mengembangkan sikap dan membentuk perilaku yang lebih baik, mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dalam dinamika kelompok seperti saling bekerjasama, saling memahami satu sama lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menghargai dan menerima

pendapat orang lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menghargai dan menerima pendapat kelompok, dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.

Selain itu pendapat lain yang dikemukakan menurut Prayitno (1995: 178) yang mengatakan bahwa salah satu tujuan konseling kelompok adalah setiap anggota mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif). “Jadi di dalam dinamika kelompok setiap anggota mampu belajar mengendalikan emosi negatifnya, mampu mengkondisikan dirinya dengan baik, menghargai perasaan dan pendapat anggota lain”.

2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Fungsi layanan konseling kelompok yang paling utama adalah kuratif atau pengentasan masalah. Sukardi (2004: 453) Konseling kelompok tidak hanya merupakan pertolongan yang kuratif dan prefentatif tetapi dapat juga bersifat perseveratif klien dapat melaksanakan fungsinya di masyarakat mungkin dalam bentuk pengalaman hidupnya. Menurut Winkel (1997: 544) tujuan layanan konseling kelompok yaitu:

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu

dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.

- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
- e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, daripada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.

- g. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami masalah.
- i. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat dikemudian hari.

Bagi siswa konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Mengingat dalam suasana konseling kelompok mereka mungkin merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi daripada konseling individual yang hanya menerima sumbangan pikiran dari seorang anggota atau dari konselor.

Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri (*Self Confidence*) dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan ke dalam tujuh ciri yaitu: cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, pemahaman diri sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas berpikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.

3. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat dan terperinci. Perencanaan meliputi tujuan, dasar pembentukan kelompok, dan kelompok yang menjadi anggota, lama waktu, frekuensi dan lama waktu pertemuan, struktur dan format kelompok, metode, prosedur, dan evaluasi.

Layanan konseling kelompok tidak selalu efektif untuk semua orang. Ada beberapa kondisi anggota yang perlu diperhatikan sehingga kelompok tidak direkomendasikan. Kondisi tersebut adalah dalam keadaan kritis, misalnya depresi dan ingin bunuh diri, sangat takut untuk berbicara dalam kelompok, tidak memiliki keterampilan sosial, klien tidak menyadari akan perasaan, motivasi, maupun

pikirannya, serta menunjukkan perilaku menyimpang, dan terlalu banyak meminta perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu di dalam kelompok.

Suatu kelompok yang homogen atau lebih fungsional dibandingkan dengan kelompok heterogen. Misalnya kelompok remaja yang masalahnya lebih difokuskan pada masalah hubungan antar pribadi, perkembangan seksual, identitas, dan kemandirian. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerjasama yang baik antar anggota, sebagai berikut:

a. Memilih Anggota Kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno (1995: 32) dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 4) Ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok.
- 5) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 6) Berusaha membantu orang lain.

7) Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalani perannya.

b. Jumlah Peserta

Banyak sedikitnya jumlah anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

c. Frekuensi dan Lama Pertemuan

Frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok. Biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam.

d. Jangka Waktu Pertemuan Kelompok

Dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat jadwal 3-5 kali pertemuan.

e. Tempat Pertemuan

Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakkan antar anggotanya. Disamping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan di luar ruangan atau di ruangan terbuka. Seperti di taman, halaman sekolah, atau tempat-tempat yang suasananya lebih nyaman dan tentram.

4. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (1995: 40) tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok ada 4 tahap yang meliputi:

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan pelibatan diri dengan tujuan anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok, menumbuhkan suasana kelompok, dan saling tumbuhnya minat antar anggota kelompok.

Kegiatan dalam tahap pembentukan antara lain mengungkapkan pengertian dan tujuan konseling kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, menjelaskan cara-cara dan azas-azas kegiatan kelompok, saling memperkenalkan diri, serta menciptakan keakraban melalui permainan. Adapun peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan menampilkan diri yang positif, bersedia membantu, dan penuh empati.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Semakin baik suasana kelompok maka semakin baik pula minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Adapun kegiatan dalam tahap ini menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, dan meningkatkan keikutsertaan semua anggota kelompok. Peranan pemimpin kelompok menerima suasana yang ada secara sadar dan terbuka serta tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan, serta membuka diri sebagai contoh dan penuh empati.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topik tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang menyangkut masalah atau topik tersebut secara tuntas dan mendalam. Adapun peranan pemimpin kelompok adalah sebagai pengatur lalu-lintas jalannya proses konseling kelompok dengan sabar dan terbuka serta aktif tetapi tidak banyak bicara.

d. Tahap Pengakhiran

Pada pengakhiran merupakan penilaian dan tindak lanjut. Adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok

yang telah tercapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut tetap dirasakannya hubungan kelompok, dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan perasaan dan harapan. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut, penuh rasa persahabatan, dan empati.

C. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Perilaku Agresif

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kesempatan dan pembahasan serta pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, berdenyut, bergerak, berkembang, ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok (Sukardi, 2004:49).

Layanan konseling kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk berinteraksi antar pribadi yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individual atau perorangan. Interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama pelaksanaan layanan diharapkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok dapat tercapai. Selain itu para anggota kelompok dapat berlatih untuk mengeluarkan gagasan, ide, saran maupun sanggahan yang bersifat membangun. Menurut Prayitno (1994: 311) dalam konseling kelompok terjadi tempat penempatan sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

Pada kegiatan konseling kelompok setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk menggali tiap masalah yang dialami anggota kelompok. Di dalam kelompok, anggota dapat belajar mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian pada orang lain, berbagi pengalaman, membangun rasa percaya diri, belajar mempercayai orang lain, dan meningkatkan sistem dukungan dengan cara berteman secara akrab dengan sesama anggota. Dalam layanan konseling kelompok interaksi antara individu dan antar anggota kelompok merupakan suatu yang khas dan tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Karena dalam layanan konseling kelompok terdiri dari individu yang heterogen terutama dari latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing.

Perilaku agresif merupakan hasil belajar yang keliru dan upaya menanganinya adalah dengan interaksi melalui lingkungan yang intensif dan terus-menerus. Interaksi yang intensif dan terus-menerus dapat dilakukan dengan layanan konseling kelompok karena dengan layanan konseling kelompok ini para anggota dapat belajar bersama dengan anggota kelompok yang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi, selain itu pemberian alternatif-alternatif bantuan yang ditawarkan oleh para anggota kelompok yang lebih efektif sebab anggota kelompok tersebut sudah mengalami secara langsung.

Para anggota kelompok saling dapat memberi dan menerima pendapat-pendapat yang disampaikan oleh para anggota kelompok lain. Layanan konseling kelompok juga dapat berfungsi sebagai media latihan untuk menghargai orang lain atau anggota kelompok yang lain, sehingga diharapkan dapat mengurangi emosi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam layanan konseling kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif yaitu anggota kelompok dapat mengembangkan keterampilan untuk meningkatkan rasa percaya diri seperti berani mengemukakan pendapat, belajar memahami orang lain, serta dapat mengendalikan diri dengan baik.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang Bimbingan Konseling telah banyak dilakukan, terbukti dengan ditemukannya berbagai karya ilmiah yang diantaranya adalah:

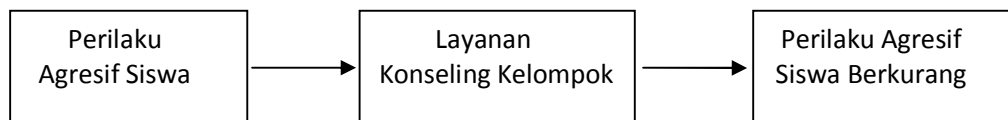
1. Upaya Mengurangi Perilaku Agresif dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2011/2012. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif siswa SMP kelas VIII. Hal ini terbukti dari hasil pretest dan posttest yang diperoleh nilai $p = 0,026$; $p < 0,05$. Kemudian dibandingkan dengan z tabel yaitu 0. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan antara perilaku agresif siswa sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok.
2. Perilaku Agresif Pada Anak Ditinjau dari Konformitas Terhadap Teman Sebaya. Berdasarkan hasil penelitian ini ada hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada anak. Semakin tinggi konformitas anak terhadap teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku agresif pada anak. Sebaliknya semakin rendah

konformitas anak terhadap teman sebaya, maka semakin rendah pula perilaku agresif pada anak. Sumbangan efektif (SE) variabel konformitas terhadap teman sebaya adalah sebesar 71,8%, sedangkan SE sebesar 28,2% berasal dari faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif pada anak.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 tersebut memperlihatkan bahwa pada awalnya siswa memiliki perilaku agresif kemudian peneliti mengatasi masalah perilaku agresif tersebut dengan menggunakan layanan konseling kelompok yang memiliki tujuan berkurangnya perilaku agresif siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengurangan perilaku agresif dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dan dasar teori yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh positif antara layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

Ho : Tidak ada pengaruh positif antara layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

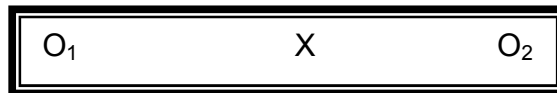
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen pola one group. Menurut R. Arlizon (Andini, 2010: 19) bahwa metode one group eksperimen menggunakan hanya satu kelompok dan dapat diterapkan dalam beberapa bentuk seperti one group pre-test dan post-test design, dengan pola sebelum dan sesudah dengan struktur sebagai berikut :

Tabel 3.1 Desain Penelitian



Keterangan :

O_1 = Tes sebelum bimbingan kelompok / sebelum treatment diberikan

X = Treatment

O_2 = Tes sesudah bimbingan kelompok / sesudah treatment diberikan

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu pada bulan Maret - April 2014. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII 1 dengan jumlah siswa 35 siswa, namun peneliti hanya mengambil sampel

10 anak di kelas VII 1. Alasan peneliti memilih kelas VII 1 yaitu berdasarkan observasi, wawancara dengan guru BK, wali kelas, dan siswa.

Pelaksanaan penelitian dilakukan 3 kali pertemuan selama 40menit/pertemuanan. Adapun tempat konseling kelompok diadakan di ruang kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 35 siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu yang dikategorikan memiliki perilaku agresif. Untuk mendapatkan subjek penelitian ini, peneliti mendapatkan rekomendasi dari guru BK, wali kelas, dan guru-guru. Kemudian dilakukan observasi kepada 35 siswa tersebut dan wawancara untuk mengetahui keadaan siswa sebelum diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok.

D. Prosedur Pengambilan Subjek Penelitian

Adapun prosedur pengambilan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah 35 siswa kelas VII 1. Namun hanya 18 orang siswa yang dikategorikan memiliki perilaku agresif, kemudian peneliti mengambil 10 subjek yang akan diberikan layanan berupa konseling kelompok.

E. Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat

Variabel Terikat : Perilaku Agresif (X)

2. Variabel Eksperimen (perlakuan)

Variabel Bebas : Layanan Konseling Kelompok (Y)

3. Defenisi Konseptual

- a. Perilaku agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan Individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non-verbal. (Scheneiders: 1964).
- b. Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. (Prayitno: 1995)

4. Definisi Operasional

- a. Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud melukai atau mencelakakan orang lain yang disebabkan karena reaksi emosi terhadap kegagalan individu mendapatkan sesuatu dalam bentuk tindakan menyerang fisik maupun verbal yang dilakukan individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya seperti memukul, mendorong, mencubit, menendang, berkelahi, dan merusak.

- b. Layanan konseling kelompok adalah suatu proses dimana seorang konselor terlibat di dalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan atau observasi berperan serta dengan mengikuti aktivitas siswa baik di dalam dan di luar kelas. Observasi dan konseling kelompok dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Observasi pada penelitian ini adalah membuat pencatatan aspek-aspek perilaku agresif baik fisik maupun verbal. Sedangkan pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian adalah daftar *checklist* yaitu daftar yang berisi aspek-aspek yang terdapat dalam suatu situasi, tingkah laku maupun kegiatan individu yang sedang menjadi subjek penelitian.

Berikut kisi-kisi *checklist* yang akan digunakan sebagai instrumen pengumpulan data:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi *Cheklis*

Variabel	Indikator	Deskriptor
Perilaku Agresif	1. Agresif Fisik	1.1 Memukul 1.2 Mendorong 1.3 Berkelahi 1.4 Merusak 1.5 Mencubit 1.6 Menendang 1.7 Mengganggu
	2. Agresif Verbal	2.1 Menghina 2.2 Mencaci-maki 2.3 Berkata Kotor 2.4 Membentak 2.5 Menggunjing 2.6 Berkata Kasar

Observasi dilakukan sebanyak empat kali karena observasi terhadap tingkah laku anak harus dilakukan secara kontinue/berkelanjutan agar didapat data yang valid.

2. Wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam pedoman wawancara terdapat sepuluh butir pertanyaan yang akan diajukan kepada guru BK, wali kelas, dan siswa.

3. Skala Perilaku Agresif

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang bersifat langsung, yaitu yang dijawab atau diisi oleh subjek atau peneliti sendiri bukan orang lain (Suryabrata, 1990: 16). Skala ini bertujuan untuk mengungkap perilaku agresif pada anak yang diukur berdasarkan dua bentuk perilaku agresif yang meliputi:

- a. Perilaku agresif fisik, seperti memukul, mendorong, berkelahi, merusak, mencubit, menendang, dan mengganggu.
- b. Perilaku agresif verbal, seperti menghina, mencaci-maki orang lain, berkata kotor, membentak, menggunjing, dan berkata kasar.

Skala perilaku agresif terdiri dari beberapa pernyataan yang jawabannya berupa skala yang memiliki empat alternatif jawaban, yaitu:

- ST = Sangat Tinggi, jika siswa melakukan perilaku agresif fisik maupun verbal sebanyak 4 kali dalam sehari.
- T = Tinggi, jika siswa melakukan perilaku agresif fisik maupun verbal sebanyak 3 kali dalam sehari.
- R = Rendah, jika siswa melakukan perilaku agresif fisik maupun verbal sebanyak 2 kali dalam sehari.
- SR = Sangat Rendah, jika siswa melakukan perilaku agresif fisik maupun verbal sebanyak 1 kali dalam sehari.

Skor jawaban bergerak dari nilai 4 untuk jawaban ST, 3 untuk jawaban T, 2 untuk jawaban R, dan 1 untuk jawaban SR. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi perilaku agresif pada anak. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh, maka semakin rendah perilaku agresif pada anak.

Skala perilaku agresif menentukan apakah perilaku siswa termasuk memiliki perilaku agresif yang tinggi dan sangat tinggi. Dihitung dengan menjumlah skor dari butir perilaku 1-13. Adapun jumlah skor tertinggi yaitu 52 dan jumlah skor terendah yaitu 13. Untuk dapat menentukan kriteria perilaku agresif siswa, maka skor dapat diklasifikasi pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3

Klasifikasi Skor Penelitian

Skor	Kriteria
43 – 52	Sangat Tinggi
33 – 42	Tinggi
23 – 32	Rendah
13 – 22	Sangat Rendah

G. Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan adalah bersifat kuantitatif yaitu model statistik. Hasil analisa nantinya akan disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian. Adapun teknik statistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Menghitung persentase ketuntasan (Anas Sudijono, 2004: 43) dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besar persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

2. Uji t-test

Adapun rumus t-tes yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

(Arikunto, 2006: 306)

Keterangan:

t = Koefisien perbedaan

Md = Mean dari perbedaan pre-test dan post-test

Xd = Deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum x^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

d.b = Ditentukan dengan N-1

H. Hipotesis Statistik

Berdasarkan kajian teori di atas maka peneliti mengajukan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 = p \leq 0$$

$$H_a = p \geq 0$$

H_0 : Tidak ada pengaruh positif antara layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

H_a : Ada pengaruh positif antara layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.